BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan salah satu penyakit yang paling sering dialami oleh anak-anak dan menjadi penyebab utama kesakitan serta kematian di berbagai negara, termasuk Indonesia. Penyakit ini menyerang saluran pernapasan, mulai dari hidung hingga alveoli, serta jaringan adneksanya seperti sinus, rongga telinga tengah, dan pleura (Pribadi, Novikasari, & Amelia, 2024, p. 70). Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2023, ISPA bertanggung jawab atas hampir 20% dari seluruh kematian anak balita di dunia, menjadikannya ancaman serius bagi kesehatan anak-anak. Selain itu, ISPA juga menyumbang 33% dari total kematian anak balita di negara berkembang, dengan angka kematian global mencapai sekitar 1,3 juta kasus per tahun.

ISPA di Indonesia masih menjadi masalah kesehatan. Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, tercatat 877.531 kasus ISPA di seluruh negeri. Jawa Barat menjadi provinsi dengan jumlah kasus tertinggi, mencapai 156.977 kasus atau sekitar 17,89% dari total nasional. Tingginya kasus ISPA di Jawa Barat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kualitas udara dan kepadatan penduduk. Data dari (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, 2023) menunjukkan terdapat sekitar 1,8 juta kasus pneumonia yang menyerang berbagai kelompok usia.

Kabupaten Cirebon sendiri, kasus ISPA yang tercatat pada pertengahan tahun 2023 mencapai 3.830 warga tersebar di berbagai desa dan dilaporkan oleh 60 puskesmas, dengan mayoritas kasus disebabkan oleh infeksi virus atau bakteri, bukan oleh polusi udara (Dinas Kesehatan Kabupaten Cirebon, 2023).

ISPA memiliki dampak terhadap anak-anak balita, terutama karena sistem imun mereka yang masih berkembang. Infeksi yang berulang dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak, baik secara fisik maupun kognitif. Selain itu, anak yang sering terkena ISPA lebih berisiko mengalami gizi buruk, yang dapat berdampak pada kesehatan mereka dalam jangka panjang (Sormin, Ria, & Nuwa, 2023, p. 74). Oleh karena itu, upaya pencegahan dan penanganan ISPA pada anak sangat penting guna mengurangi dampak negatif yang ditimbulkan.

Terdapat tiga faktor utama yang berkontribusi terhadap risiko ISPA, yaitu faktor lingkungan, individu, dan perilaku. Faktor lingkungan mencakup pencemaran udara, ventilasi rumah, serta kepadatan hunian. Faktor individu meliputi usia anak, berat badan lahir, status gizi, dan status imunisasi. Sementara itu, faktor perilaku mencakup peran keluarga dalam pencegahan dan penanganan ISPA, termasuk pemenuhan nutrisi dan pengaturan ventilasi rumah (Zolanda, Raharjo, & Setiani, 2021, p. 74). Gejala ISPA yang umum meliputi demam, batuk, pilek, nyeri tenggorokan, sesak napas, dan mengi (Luhukay, Mariana, & Puspita, 2018, p. 36). Pada anak-anak, ISPA dapat menyebabkan gangguan pernapasan yang berujung pada penurunan nafsu

makan, kelelahan, serta gangguan pertukaran gas, yang dalam kasus serius bisa menyebabkan komplikasi hingga kematian (Wong, 2015).

Salah satu metode pencegahan dan penanganan ISPA adalah melalui terapi farmakologis dan non-farmakologis. Terapi farmakologis mencakup pemberian obat-obatan seperti dekongestan untuk hidung tersumbat, antihistamin untuk bersin, antipiretik untuk demam, dan antitusif untuk batuk (Mustikawati & Puspita, 2023, p. 26). Sementara itu, terapi non-farmakologis mencakup metode seperti fisioterapi dada, nebulizer, inhalasi sederhana, teknik hisap, dan batuk efektif. Salah satu terapi non-farmakologis yang banyak digunakan adalah inhalasi uap sederhana, yaitu pemberian obat dalam bentuk uap yang dihirup langsung ke dalam saluran pernapasan. Terapi ini mudah dilakukan, lebih terjangkau, dan dapat dilakukan dalam lingkungan keluarga (Handayani, Ismawati, & Dewi, 2021, p. 546).

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa inhalasi uap jahe oil memiliki manfaat dalam mengatasi Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). Studi yang dilakukan oleh (Putri, 2024) menemukan bahwa terapi ini efektif dalam meningkatkan kapasitas paru serta menurunkan frekuensi napas pada penderita ISPA. Hasil serupa juga diperoleh dalam penelitian (Dewi & Oktavia, 2021, p. 67) menyatakan bahwa terapi inhalasi sederhana dapat membantu membersihkan saluran napas, sehingga mempercepat pemulihan pasien. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Hidayat, Auliyah, Sofiyatun, & Kusuma, 2024) mengungkapkan bahwa penggunaan inhaler sederhana dengan uap air jahe pada balita di Desa Kemuningsari Lor terbukti

efektif dalam meredakan gejala ISPA. Dari 12 balita yang mengalami ISPA, setelah diberikan terapi inhalasi, gejala hidung tersumbat berkurang, frekuensi napas menjadi lebih stabil, serta kapasitas paru mengalami peningkatan.

Efektivitas jahe oil sebagai terapi inhalasi didukung oleh kandungan senyawa aktifnya, seperti zingiberol, zingiberen, shogaol, flavonoid, dan fenol, yang memiliki sifat antiseptik, antibakteri, serta antiinflamasi (Aryanta, 2019, p. 40). Senyawa-senyawa ini membantu mengencerkan dahak, meredakan peradangan, serta mengatasi gejala sakit tenggorokan dan batuk berdahak.

Dengan demikian, terapi inhalasi uap jahe oil dapat menjadi alternatif yang efektif untuk mengatasi gangguan pernapasan akibat ISPA, terutama bagi anak-anak yang enggan mengonsumsi obat secara oral. Upaya ini dapat menjadi solusi yang lebih nyaman dan minim trauma bagi anak, sehingga perlu dipertimbangkan sebagai salah satu metode pencegahan dan pengobatan ISPA di masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) merupakan salah satu penyakit yang sering dialami oleh anak-anak dan menjadi salah satu penyebab utama kasus kesakitan dan kematian di Indonesia maupun di negara lain. Meskipun ISPA dapat diobati, prevalensinya yang tinggi, terutama pada balita, menjadikannya sebagai masalah kesehatan yang perlu mendapatkan perhatian serius. Berdasarkan data terbaru, ISPA juga tercatat sebagai salah satu

penyebab utama kematian balita di Indonesia. Oleh karena itu, penting untuk memahami faktor risiko terjadinya ISPA, perilaku pencegahan yang perlu diterapkan, serta penanganan medis yang efektif, baik secara farmakologi maupun non-farmakologi. Salah satu alternatif penanganan non-farmakologi yang berkembang adalah penggunaan terapi inhalasi sederhana, seperti uap jahe oil, yang memiliki manfaat dalam meningkatkan kapasitas paru dan membantu membersihkan jalan napas pada penderita ISPA. Dari latar belakang masalah di atas, maka didapatkan rumusan masalah yaitu:

- a. Bagaimana gambaran pelaksanaan tindakan terapi uap jahe oil pada anak usia pra sekolah dengan bersihan jalan napas tidak efektif akibat ISPA bawah?
- b. Bagaimana gambaran respon setelah dilakukan implementasi pada anak usia pra sekolah dengan bersihan jalan napas tidak efektif akibat ISPA bawah?
- c. Bagaimana analisis kesenjangan pada kedua anak usia pra sekolah dengan bersihan jalan napas tidak efektif akibat ISPA bawah?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Menggambarkan pelaksanaan implementasi terapi uap jahe oil sebagai pendekatan nonfarmakologis pada anak usia prasekolah dengan bersihan jalan napas tidak efektif akibat ISPA.

1.3.2 Tujuan Khusus

Setelah mengaplikasikan implementasi keperawatan penulis dapat :

- a. Menggambarkan tahapan pelaksanaan implementasi terapi uap jahe oil

sebagai pendekatan nonfarmakologis pada anak usia prasekolah dengan bersihan jalan napas tidak efektif akibat ISPA.

- b. Menggambarkan respon pasien setelah dilakukan terapi uap jahe oil sebagai pendekatan nonfarmakologis untuk mengatasi bersihan jalan napas tidak efektif pada anak dengan ISPA.
- c. Menganalisis perbedaan respons antara dua anak usia prasekolah dengan ISPA yang diberikan terapi uap jahe oil.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat membantu menambah pengetahuan dan referensi dalam penerapan intervensi terapi uap jahe pada anak dengan bersihan jalan napas tidak efektif.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Klien

Manfaat penelitian ini bagi pasien dan keluarga yaitu supaya pasien dan keluarga dapat mengetahui gambaran umum tentang ISPA beserta perawatan yang benar bagi klien agar penderita mendapat perawatan yang tepat dalam keluarganya, dan pasien dapat mengimplementasikan intervensi uap jahe oil sebagai pendekatan nonfarmakologis untuk mengatasi bersihan jalan napas tidak efektif pada anak.

1.4.2.2 Bagi Institusi Pendidikan

Manfaat penelitian ini bagi instansi akademik yaitu dapat digunakan sebagai referensi bagi institusi pendidikan untuk menambah dan

mengembangkan ilmu tentang implementasi uap jahe oil sebagai pendekatan nonfarmakologis untuk mengatasi bersihan jalan napas tidak efektif pada anak.

1.4.2.3 Bagi Penulis

Manfaat penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan dan keterampilan bagi penulis dalam melaksanakan implementasi uap jahe oil sebagai pendekatan nonfarmakologis untuk mengatasi bersihan jalan napas tidak efektif pada anak.